

Perancangan Buku Ilustrasi Sejarah Delapan Belas Prasasti Adityawarman

Januar Africon¹, M. Sayuti^{2✉}, Robby Usman³

¹Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

msayuti@upiyptk.ac.id

Abstract

The Adityawarman inscriptions are important historical relics that reflect the governance of Adityawarman in West Sumatra during the 14th century. However, information about these inscriptions is still scattered across various academic sources and remains relatively unknown to the general public, especially the younger generation. This phenomenon indicates the need for a medium that can present the history of the inscriptions in a more engaging and easily understandable manner. Therefore, this study aims to design an illustrated book that documents the history of the eighteen Adityawarman inscriptions using an informative and educational visual approach. The research method used is Design Thinking, which includes the exploration stage for data collection, conceptualization for developing initial sketches and visual concepts, execution in illustration creation and book design, and evaluation to assess the effectiveness of the illustrated book for the target audience. The final outcome of this study is an illustrated book that integrates visual and narrative elements to facilitate the understanding of the history of these inscriptions. This design is expected to serve as an engaging and effective educational medium for introducing cultural heritage to the public and enhancing appreciation for local history.

Keywords: *Adityawarman Inscriptions, Illustrated Book, History, Cultural Heritage.*

Abstrak

Prasasti Adityawarman merupakan peninggalan sejarah penting yang mencerminkan perjalanan pemerintahan Adityawarman di Sumatra Barat pada abad ke-14. Namun, informasi mengenai prasasti ini masih tersebar dalam berbagai sumber akademik dan kurang dikenal oleh masyarakat luas, terutama generasi muda. Fenomena ini menunjukkan bahwa diperlukan sebuah media yang dapat menyajikan sejarah prasasti secara lebih menarik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang buku ilustrasi yang mendokumentasikan sejarah delapan belas prasasti Adityawarman dengan pendekatan visual yang informatif dan edukatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Design Thinking, yang mencakup tahap eksplorasi untuk mengumpulkan data, konseptualisasi untuk mengembangkan sketsa awal dan konsep visual, eksekusi dalam pembuatan ilustrasi serta desain buku, dan evaluasi untuk menguji efektivitas buku ilustrasi terhadap audiens target. Hasil akhir dari penelitian ini adalah buku ilustrasi yang menggabungkan elemen visual dan naratif guna mempermudah pemahaman terhadap sejarah prasasti tersebut. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi media edukatif yang menarik dan efektif dalam memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat serta meningkatkan apresiasi terhadap sejarah lokal.

Kata kunci: Prasasti Adityawarman, Buku Ilustrasi, Sejarah, Warisan Budaya.

Judikatif is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Sejarah adalah cabang ilmu yang sangat penting dan tidak boleh disepulekan. Ini terbukti dengan banyaknya pernyataan yang menunjukkan urgensi sejarah, dimana semua keilmuan pastilah mempunyai sisi historisitasnya, pemahaman sejarah akan menjadikan pembelajarnya menjadi lebih bijak dan dewasa [1],[2]. Sejarah juga melukiskan pertumbuhan sehingga orang menjadi mengerti masa lalu “sesuatu” yang bermuara pada masa kini, dengan mengerti masa lalu orang akan memahami masa kini dengan memahami masa kini dapatlah digariskan masa datang, hal ini dikuatkan dengan tujuan dan fungsi sejarah yang (pengembangan materi sejarah kebudayaan islam ski pada madrasah tsanawiyah 2012) Pengenalan sejarah kepada anak-anak merupakan hal penting

untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan pemahaman akan warisan budaya bangsa, karena sejarah merupakan bagian penting dalam pendidikan anak-anak serta memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang membentuk dunia saat ini, salah satu benda peninggalan sejarah [3],[4].

Kisah-kisah dalam sejarah sering kali mengandung pesan moral yang dapat dijadikan teladan bagi anak-anak [5]. Misalnya, cerita tentang kerajaan- kerajaan masa lampau seperti di Minangkabau dengan tokoh pahlawan yang terkenal yaitu raja Adityawarman, bukti sejarah dari raja Adityawarman dapat kita jumpai dari Prasasti yang telah ditemukan yaitu Delapan belas Prasasti Adityawarman yang tersebar di Sumatera Barat [6], [7].

Prasasti merupakan piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Penemuan prasasti pada sejumlah situs arkeologi menandai akhir dari zaman prasejarah, yakni babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan, menuju zaman sejarah, di mana masyarakatnya sudah mengenal tulisan [8],[9],[10]. Ilmu yang mempelajari tentang prasasti disebut Epigrafi. Di antara berbagai sumber sejarah kuno Indonesia, seperti naskah dan berita asing, prasasti dianggap sumber terpenting karena mampu memberikan kronologis suatu peristiwa. Ada banyak hal yang membuat suatu prasasti sangat menguntungkan dunia penelitian masa lampau. Selain mengandung unsur peninggalan, prasasti juga mengungkap sejumlah nama dan alasan mengapa prasasti tersebut dikeluarkan [11],[12].

Sumatera Barat juga di jumpai benda peninggalan sejarah berupa prasasti yaitu, Delapan belas Prasasti Adityawarman adalah peninggalan sejarah dari raja Adityawarman yang merupakan raja dari kerajaan Pagaruyung yang terletak di kota Batusangkar kabupaten Tanah Datar, kabupaten ini juga di juluki sebagai kota sejarah karena banyak peninggalan sejarah tersebar disana salah satunya yaitu Delapan belas Prasasti Adityawarman yang tersebar di beberapa tempat di Tanah Datar

Adityawarman sendiri adalah salah satu raja Kerajaan Melayu yang bertakhta sejak tahun 1347 hingga 1374. Selama bertakhta, Adityawarman diketahui telah mengeluarkan lebih dari 20 batu prasasti, dan 18 di antaranya: ada di kabupaten Tanah Datar sehingga di sebut sebagai 18 prasasti Adityawarman. Mengingat Adityawarman masih mempunyai hubungan dengan Kerajaan Majapahit, tidak heran apabila pahatan pada prasastinya memang terinspirasi dari raja-raja Jawa. Para ahli sejarah memperkirakan Adityawarman dilahirkan dan dibesarkan di kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Raden Wijaya (1294-1309). Disebutkan bahwa Adityawarman adalah saudara sepupu dari Jayanagara, yang merupakan raja kedua Majapahit, anak dari Raden Wijaya [13],[14],[15].

Hubungan antara Adityawarman dengan Majapahit mulai retak setelah ia menjabat sebagai raja di Malayapura. Kemungkinan besar hal itu dilakukan agar Adityawarman dapat terbebas dari pengaruh kerajaan Majapahit. Adityawarman diyakini wafat pada tahun 1375 masehi. Ketika ia masih menjabat sebagai raja Malayupura atau Pagaruyung, menurut Van Hergos Adityawarman di makamkan di area yang dahulunya di kenal sebagai tempat di temukannya Batu Pasurek, di bawah batu itulah Adityawarman di kebumikan [16],[17].

Delapan belas Prasasti Adityawarman ini sudah masuk kedalam situs Cagar Budaya yang di lindungi oleh pemerintah karena sudah masuk kedalam situs Cagar Budaya maka situs ini bisa dijadikan sebagai objek wisata sejarah, dan yang paling banyak mengunjungi

[18]. situs ini adalah para pelajar terutama siswa dan siswi sekolah dasar yang mana kurikulum sekarang di tuntut untuk lebih mengenali setiap materi pembelajaran yang ada, seperti mata pelajaran BAM yang memuat materi tentang Prasasti Adityawarman sehingga anak-anak sekolah dasar melakukan study tour ke situs tersebut untuk mempelajari tentang situs ini [19]. Untuk lebih bisa mengetahui jelas tentang Delapan belas Prasasti Adityawarman ini banyak buku dan jurnal yang tersedia, akan tetapi bagi anak-anak sekolah dasar di rasa buku ini agak terlalu berat bagi mereka, di karenakan begitu banyak kosakata dan tulisan baku yang mungkin belum mereka pahami, serta tidak ada nya gambaran bagaimana bentuk dari sejarah yang tertulis dalam prasasti tersebut, karenakan buku tersebut hanya memberikan tulisan dan foto prasasti yang ada.

Oleh karena itu anak-anak sekolah dasar agak sulit untuk memahinya karena belum adanya buku yang memberikan gambaran ilustrasi dari Delapan belas Prasasti Adityawarman ini, agar mereka lebih mudah untuk memahami tentang sejarah apa saja yang tertulis dalam Delapan Prasasti Adityawarman, karena kurangnya minat anak-anak sekolah dasar tentang Delapan belas Prasasti Adityawarman ini jadi mereka tidak mengerti apa yang terukir pada batu tersebut, dan cuman melihatnya sebatas benda cagar budaya dan tempat wisata sejarah saja, karena ketidak tahanan anak-anak sekolah dasar tentang peninggalan sejarah ini.

Berdasarkan hasil observasi di ketahui media edukasi untuk anak-anak tentang Delapan belas Prasasti Adityawarman ini memang belum ada, sehingga anak-anak masih agak sulit untuk memahami tentang Delapan belas Prasasti Adityawarman. Berdasarkan penjabaran di atas penulis bertujuan untuk membuat perancangan buku ilustrasi Delapan belas Prasasti Adityawarman.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi di lakukan secara langsung dan pengamatan terhadap prasasti yang terletak di nagari Pagaruyung Kawasan tersebut di beri nama Batu Basurek di sana terdapat 8 prasasti yaitu, Prasasti Pagaruyung I sampai dengan Prasasti Pagaruyung VIII. Tujuan dari observasi: Mendokumentasikan kondisi fisik prasasti, termasuk bentuk, relief, dan inskripsi yang masih terlihat. Mengamati lingkungan sekitar prasasti untuk memahami konteks sejarah dan geografisnya. Mengidentifikasi potensi visual dan elemen budaya yang dapat diangkat dalam ilustrasi buku.

Teknik yang digunakan: Observasi langsung ke situs prasasti yang masih ada. Mencatat kondisi prasasti dalam bentuk catatan lapangan. Mengambil foto dan sketsa prasasti serta lingkungan sekitarnya.

Prasasti Saruaso I terdapat di pinggir jalan raya Batusangkar-Saruaso, tepatnya di Nagari Saruaso, Kecamatan Kecamatan Tanjung Emas, (masih tetap berada di tempat aslinya) Prasasti Saruaso II semula berada di halaman Gedung Indo jalito (rumah dinas bupati Tanah Datar), tetapi kemudian di pindahkan ke halaman Balai Adat yang berada Gedung Indo Jalito dan di kumpulkan Bersama artefak lainnya.

Prasasti Kubu Rajo I di Nagari Limo Kaum, Kecamatan Limau Kaum, Kabupaten Tanah Datar, terletak di pinggir jalan raya Batusangkar- Padang. Prasasti Kubu Rajo II disebut juga dengan Prasasti Surya karena karena prasasti tersebut ditulis di sekeliling gambar/pahatan matahari (surya) yang di letakkan di bagian tengah batu. Prasasti Rambatan berada di Nagari Empat Suku Kapalo Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, terletak di pinggir jalan, sekitar 6 km dari kota Batusangkar.

Prasasti Ombilin berada di depan Puskesmas Rambatan I dekat danau Ombilin, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Prasasti Bandar Berpahat sekarang tidak dapat di jumpai lagi, karena Lokasi penulisan prasasti, yaitu di dinding kana dan kiri selokan (terusan) yang di bangun pada masa Adityawarman telah runtuh dan hancur. Terusan tersebut berada di bukit Gombak, Kabupaten Tanah Datar. Akan tetapi sekalipun prasasti sudah hilang, Absklath prasasti masih dapat di jumpai di Leiden dan Jakarta. Prasasti Pariangan ini di temukan di tepi Sungai Mangkaweh yang mengalir dari kaki gunung Marapi. Lokasi ini berada di sebelah timur kota Padang Panjang. Prasasti Amoghapasa ini dipahat kan pada bagian belakang Arca Amoghapasa yang di temukan di Rambatan di hulu Sungai Batanghari. Prasasti Dharmasraya ini di pahatkan pada lapik Arca Amoghapasa yang di temukan di jorong Dharmasraya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan ahli sejarah, arkeolog, dan budayawan yang memiliki pengetahuan tentang prasasti Adityawarman. Wawancara bertujuan untuk: Memperoleh informasi mengenai sejarah, makna, dan konteks prasasti. Mendapatkan perspektif akademik dan interpretasi terhadap inskripsi dan relief prasasti. Menggali informasi tentang teknik seni dan visualisasi sejarah dalam media ilustrasi.

Wawancara dilakukan dengan ahli sejarah, arkeolog, dan budayawan yang memiliki pengetahuan tentang prasasti Adityawarman. Wawancara bertujuan untuk: Memperoleh informasi mengenai sejarah, makna, dan konteks prasasti. Mendapatkan perspektif akademik dan interpretasi terhadap inskripsi dan relief prasasti.

Menggali informasi tentang teknik seni dan visualisasi sejarah dalam media ilustrasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dan menyusun data visual serta referensi yang akan digunakan dalam perancangan buku ilustrasi. Dokumentasi meliputi: Pengumpulan foto prasasti dari berbagai sumber, termasuk museum dan arsip sejarah. Dokumentasi manuskrip atau catatan lama yang membahas prasasti Adityawarman. Pengumpulan ilustrasi atau artefak lain yang dapat digunakan sebagai referensi visual. Lihat pada gambar 1 sampai dengan gambar 6 dbawah ini.



Gambar 1. Wawancara



Gambar 2. Prasasti Pagaruyung



Gambar 3. Prasasti Pagaruyung



Gambar 4. Buku referensi



Gambar 5. Instansi Balai Pelestarian Kebudayaan wilayah III Sumatera Barat



Gambar 6. Benda Cagar Budaya Prasasti Pagaruyung

2.2. Metode Analisis Data

Dalam perancangan buku ilustrasi Sejarah Delapan Belas Prasasti Adityawarman, diperlukan analisis menyeluruh untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi proses penelitian serta hasil akhir dari buku ini. Analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam penelitian ini.

Faktor internal mencakup kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam proyek, seperti kualitas data, validitas akademik, dan tantangan dalam visualisasi ilustrasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi peluang yang dapat dimanfaatkan, seperti dukungan teknologi dan minat masyarakat terhadap sejarah, serta ancaman yang mungkin dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan interpretasi sejarah.

Berikut adalah hasil analisis SWOT yang disusun dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis:

Table 1. Analisis SWOT

Aspek	Strengths	Weaknesses	Opportunities	Threats
Keakuratan Data	Data berasal dari observasi langsung, wawancara dengan ahli, serta studi pustaka yang valid.	Terbatasnya sumber tertulis yang membahas secara rinci semua prasasti Adityawarman	Kemajuan teknologi digital memungkinkan akses lebih luas ke arsip dan jurnal ilmiah terkait prasasti.	Beberapa informasi mungkin masih bersifat interpretatif karena kurangnya bukti tertulis yang lengkap.
Visualisasi Ilustrasi	Ilustrasi dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman sejarah bagi pembaca.	Tantangan dalam merekonstruksi visual berdasarkan sumber yang terbatas.	Dukungan dari seniman dan desainer grafis yang memahami ilustrasi sejarah.	Kesalahan dalam interpretasi visual dapat menyebabkan distorsi sejarah.
Dukungan Akademik	Keterlibatan akademisi dan pakar sejarah dalam validasi konten.	Proses validasi memerlukan waktu yang cukup lama.	Potensi untuk dikembangkan menjadi bahan ajar atau referensi akademik.	Perbedaan sudut pandang dari berbagai ahli bisa menyebabkan perdebatan dalam konten sejarah.
Minat Masyarakat	Masyarakat mulai tertarik dengan	Kurangnya kesadaran sebagian	Tren literasi visual dan ilustrasi edukatif semakin	Kurangnya promosi dan distribusi buku

Keberlanjutan Proyek	sejarah lokal, terutama warisan budaya Minangkabau.	masyarakat terhadap pentingnya pelestarian sejarah.	diminati, terutama dalam media digital.	dapat menyebabkan keterbatasan jangkauan pembaca.
	Buku ini dapat menjadi referensi jangka panjang bagi penelitian sejarah dan budaya.	Pendanaan dalam pengembangan dan produksi buku ilustrasi bisa menjadi kendala.	Peluang kolaborasi dengan lembaga budaya, museum, atau instansi pendidikan.	Kurangnya sponsor atau dana hibah bisa menghambat proses produksi buku.

2.3. Metode Perancangan

Penelitian ini menggunakan metode Design Thinking, sebuah pendekatan kreatif dan iteratif yang berfokus pada pemecahan masalah berbasis desain. Metode ini memungkinkan proses perancangan buku ilustrasi dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna, data historis, serta prinsip desain komunikasi visual. Tahapan dalam Design Thinking yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Eksplorasi (*Empathize & Define*)

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan sebagai dasar perancangan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: Observasi langsung ke situs prasasti untuk mendokumentasikan bentuk, relief, dan inskripsi yang ada. Wawancara dengan ahli sejarah dan arkeolog untuk memahami makna dan konteks prasasti. Studi pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan Adityawarman. Dokumentasi artefak visual sebagai referensi dalam perancangan ilustrasi.

2. Konseptualisasi (*Ideate & Prototype*)

Pada tahap ini, konsep visual dan sketsa awal buku ilustrasi mulai dikembangkan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Beberapa langkah dalam tahap ini mencakup: Membuat peta konsep visual berdasarkan sejarah prasasti. Mengembangkan sketsa awal ilustrasi dengan memperhatikan karakter, lingkungan, dan elemen sejarah. Mendesain layout awal buku untuk menentukan struktur penyajian informasi.

3. Eksekusi (*Prototype & Test*)

Setelah konsep dan sketsa awal disusun, tahap ini berfokus pada pembuatan ilustrasi dan desain buku secara lebih detail. Langkah-langkah dalam tahap ini meliputi: Pembuatan ilustrasi digital dengan teknik yang sesuai untuk menggambarkan sejarah secara akurat dan menarik. Penyusunan tipografi, warna, dan tata letak buku agar sesuai dengan kaidah desain komunikasi visual. Integrasi ilustrasi dengan narasi sejarah agar menghasilkan buku yang informatif dan mudah dipahami.

4. Evaluasi (*Test & Iterate*)

Tahap terakhir bertujuan untuk menguji efektivitas buku ilustrasi sebelum finalisasi. Evaluasi dilakukan

dengan cara: Uji coba kepada audiens target, seperti akademisi, mahasiswa, atau masyarakat umum yang tertarik pada sejarah. Pengumpulan umpan balik terkait aspek visual, narasi, dan keterbacaan buku. Penyempurnaan desain berdasarkan hasil evaluasi sebelum buku siap untuk dipublikasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Perancangan

Perancangan Buku Ilustrasi Sejarah Delapan Belas Prasasti Adityawarman bertujuan sebagai media edukasi yang membantu anak-anak sekolah dasar dalam memahami sejarah prasasti peninggalan Raja Adityawarman. Buku ini menjadi solusi untuk memperkenalkan warisan sejarah dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami melalui pendekatan visual ilustratif yang informatif dan interaktif.

1. Konsep Verbal

Konsep verbal dalam perancangan ini mengacu pada penyampaian informasi melalui teks dan ilustrasi yang sederhana, jelas, dan menarik. Setiap prasasti akan dijelaskan dengan narasi singkat yang mudah dipahami oleh anak-anak, disertai dengan ilustrasi yang menggambarkan isi terjemahan prasasti tersebut. Referensi utama dalam penyusunan teks berasal dari buku Selintas Prasasti dari Melayu Kuno dan Mengkuang Tabir Dharmasraya karya Drs. Budi Istiawan serta sketsa dari Rekaman Jejak Jalur Rempah Sumatera Barat Dalam Goresan Sketsa karya Body Dharma. Buku ini dirancang dengan format per halaman, di mana satu halaman berisi ilustrasi, dan halaman lainnya berisi teks penjelasan agar memberikan pengalaman membaca yang lebih nyaman.

2. Konsep Visual

Konsep visual dalam buku ini berfokus pada tampilan ilustrasi yang menarik, dengan pendekatan simple art dan elemen fantasi untuk meningkatkan daya tarik anak-anak. Ilustrasi menggambarkan suasana era Hindu-Buddha, termasuk arsitektur candi, karakter tokoh, serta latar budaya yang mendukung pemahaman sejarah. Pemilihan tipografi menggunakan font yang mudah dibaca dan disusun secara proporsional agar sesuai dengan isi narasi. Untuk memperkuat nuansa sejarah, warna vintage digunakan sebagai palet utama dalam ilustrasi dan tata letak. Selain itu, setiap halaman akan dihiasi dengan ornamen khas Minangkabau, seperti ukiran kaluak paku, yang memberikan nilai estetika sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

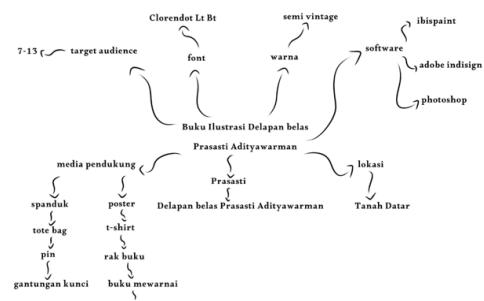
Dengan kombinasi konsep verbal dan visual yang terstruktur, buku ilustrasi ini diharapkan dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam memperkenalkan sejarah Delapan Belas Prasasti Adityawarman kepada anak-anak sekolah dasar secara menarik dan inspiratif.

3.2. Brainstorming

Dalam proses perancangan Buku Ilustrasi Sejarah Delapan Belas Prasasti Adityawarman, brainstorming menjadi tahap awal yang penting untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif dan menentukan arah konsep yang sesuai. Metode ini dilakukan untuk menggali berbagai kemungkinan dalam aspek visual, narasi, dan penyajian informasi agar buku dapat menarik sekaligus edukatif bagi target audiens, terutama anak-anak sekolah dasar.

Brainstorming dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi sejarah, mendiskusikan gaya ilustrasi yang tepat, serta mempertimbangkan struktur penyampaian informasi yang efektif. Ide-ide yang dihasilkan kemudian dianalisis dan diseleksi untuk memastikan bahwa konsep yang dipilih tidak hanya menarik secara visual tetapi juga tetap mengedepankan akurasi sejarah.

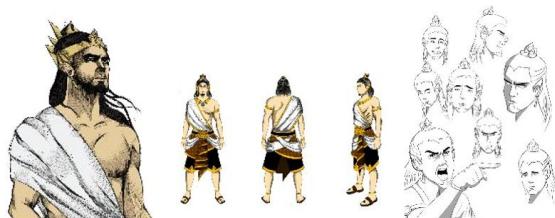
Selanjutnya, hasil dari sesi brainstorming ini menjadi dasar dalam pengembangan sketsa awal, pemilihan warna, tipografi, serta elemen-elemen desain lainnya yang akan diterapkan dalam buku ilustrasi ini. Lihat pada gambar 7 ini.



Gambar 7. Brainstorming

3.3. Studi Karakter ilustrasi tokoh

Adityawarman merupakan sosok seorang raja yang tangguh dan bijaksana dalam memimpin rakyatnya adalah seorang raja dan penerus dari Dinasti Mauli pada masa Kerajaan Melayu. Ia memindahkan ibukota kerajaan Melayu dari Dharmasraya ke Pagaruyung, dan dari manuskrip pengukuhannya, ia menjadi penguasa di Malayapura Suvarnabhumi atau Kanakamedini pada tahun 1347 dengan gelar Maharajadiraja Srīmat Srī Udayādityawarma Pratāpapārākrama Rājendra Maulimāli Warmadewa. Lihat ilustrasi gambar 8 ini.



Gambar 8. Ilustrasi karakter Raja Adityawarman

Akarendrawarman merupakan salah seorang raja Malayu, naik tahta menggantikan Srimat Tribhuwanaraja Mauli Warmadewa pada tahun 1316. lalu digantikan oleh Adityawarman putra dari Adwayabrahman dan dua orang pembantu raja yang setia melayani rajanya yaitu tuhan Parpatih dan Tuhan Gha sri Rata. Lihat pada gambar 9 sampai dengan gambar 11 ini.



Gambar 9. Ilustrasi karakter Raja Akarendrawarman



Gambar 10. Ilustrasi karakter Gha Sri Rata



Gambar 11. Ilustrasi karakter tudang

Ananggawarman adalah seorang raja di kerajaan Malayapura antara tahun 1375 sampai 1417. Ia adalah putra sekaligus pewaris dari Adityawarman, sebagaimana tersebut dalam Prasasti Batusangkar. Setelah Ananggawarman, pengaruh kekuasaan Majapahit dan agama Hindu-Buddha berangsur-angsur menghilang di wilayah kerajaan Pagaruyung atau Minangkabau. Lihat gambar 12 ilustrasinya ini.



Gambar 12. Ilustrasi karakter Raja Ananggawarman

3.4. Layout Buku ilustrasi

Susunan layout yang di gunakan yaitu teks di sebelah kiri dan gambar di sebelah kanan, yang mana satu

halaman untuk teks informasi dan satunya lagi untuk menyajikan gambar ilustrasi sehingga terlihat lebih teratur. Lihat pada gambar 13 ini.



Gambar 13. Layout buku ilustrasi

3.5. Proses Sketsa

Proses sketsa merupakan tahap awal dalam visualisasi konsep buku ilustrasi Sejarah Delapan Belas Prasasti Adityawarman. Sketsa berfungsi sebagai panduan dalam menentukan komposisi, proporsi, dan elemen visual yang akan diterapkan pada ilustrasi final.

Tahapan proses sketsa dimulai dengan pengumpulan referensi visual, baik dari sumber sejarah maupun inspirasi dari karya seni yang relevan. Setelah itu, dilakukan pembuatan sketsa kasar untuk mengeksplorasi berbagai alternatif komposisi dan tata letak. Sketsa ini mencakup penggambaran karakter, latar, dan elemen dekoratif yang mencerminkan era Hindu-Buddha sesuai dengan konteks prasasti.

Setelah beberapa opsi sketsa dibuat, dilakukan seleksi dan penyempurnaan, di mana garis-garis utama diperjelas, detail ditambahkan, serta komposisi diperbaiki agar sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, aspek proporsi, perspektif, dan estetika menjadi fokus utama sebelum sketsa diubah menjadi ilustrasi digital yang lebih matang.

Dengan proses sketsa yang terstruktur, buku ilustrasi ini diharapkan mampu menghadirkan visualisasi sejarah yang menarik dan edukatif bagi anak-anak sekolah dasar, sehingga mempermudah mereka dalam memahami sejarah Delapan Belas Prasasti Adityawarman. Lihat pada gambar 14 sampai dengan gambar 16 ini.



Gambar 14. Proses sketsa 1



Gambar 15. Proses sketsa 2



Gambar 16. Proses sketsa 3

3.6. Desain Buku Ilustrasi

Penyusunan design layout ini berdasarkan konsep, pewarnaan, narasi yang sudah diatur oleh penulis. Lihat pada gambar 17 sampai dengan gambar 19.



Gambar 17. Cover dan halaman 1,2



Gambar 18. Halaman isi buku ilustrasi



Gambar 19. Buku ilustrasi

3.7. Media Pendukung buku ilustrasi

Dalam perancangan Buku Ilustrasi Sejarah Delapan Belas Prasasti Adityawarman, diperlukan berbagai media pendukung untuk memperkuat penyampaian pesan serta meningkatkan daya tarik dan jangkauan edukasi kepada target audiensi. Media pendukung ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai sarana promosi dan interaksi yang dapat memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami sejarah.

Beberapa media pendukung yang dirancang meliputi sketch book, poster, gantungan kunci, rak buku, stiker, tote bag, pembatas baca, dan spanduk. Setiap media memiliki peran masing-masing dalam mendukung penyebarluasan informasi sejarah prasasti secara lebih luas. Misalnya, poster dan spanduk digunakan untuk memperkenalkan buku ilustrasi kepada masyarakat, sementara stiker, tote bag, dan gantungan kunci berfungsi sebagai media interaktif yang dapat menarik perhatian anak-anak. Pembatas baca dan rak buku mendukung aspek fungsional dalam membaca, sedangkan sketch book memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka setelah mempelajari materi dari buku ilustrasi.

Dengan adanya media pendukung ini, diharapkan perancangan buku ilustrasi tidak hanya menjadi sarana edukasi yang menarik, tetapi juga dapat memperluas dampak dan manfaatnya dalam memperkenalkan sejarah Delapan Belas Prasasti Adityawarman kepada generasi muda. Lihat pada gambar 20 sampai dengan gambar 28



Gambar 20. sketch book



Gambar 21. Poster



Gambar 22. Totebag



Gambar 23. Pembatas baca



Gambar 24. Gantungan kunci



Gambar 25. Spanduk



Gambar 26. Pin



Gambar 27. Rak buku

4. Kesimpulan

Perancangan buku ilustrasi "Delapan Belas Prasasti Adityawarman" untuk anak-anak sekolah dasar bertujuan untuk memperkenalkan sejarah dan budaya Nusantara, khususnya mengenai tokoh Adityawarman dan peninggalan prasastinya, dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Buku ini dirancang menggunakan ilustrasi yang atraktif serta narasi sederhana agar anak-anak dapat mempelajari sejarah dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Dalam proses perancangannya, aspek visual menjadi elemen utama untuk menarik minat anak-anak. Setiap prasasti disajikan melalui ilustrasi yang menggambarkan kondisi serta suasana pada masa Adityawarman, didukung dengan teks informatif yang sederhana. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan aktivitas interaktif, seperti teka-teki dan kuis, guna meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Dengan pendekatan yang dirancang secara sistematis dan kreatif, diharapkan buku ilustrasi ini dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam memperkenalkan sejarah Delapan Belas Prasasti Adityawarman kepada generasi muda. Lebih dari itu, buku ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan warisan leluhur, serta mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan sejarah bangsa.

Daftar Rujukan [APA Style]

- [1] Putra, FD, & Basri, W. (2023). Museum Adityawarman Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 42–58. <https://doi.org/10.23887/jjps.v11i1.59181>
- [2] Abubakar, I. (2012). *Pengembangan materi sejarah kebudayaan islam (ski) pada madrasah tsanawiyah. Madrasah*. <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2186>
- [3] Tung, K. Y. (2021). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen*. PBMR ANDI.
- [4] Ali, R. M. (2005). *Pengantar ilmu sejarah Indonesia*. LKis Pelangi Aksara.
- [5] Hafizhatul Hilma, Ikin Asikin, & Huriah Rachmah. (2023). Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa. *Seri Konferensi Bandung: Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6239>
- [6] Ramlan, E. (Ed.). (1991). *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- [7] Wirawan, H. (2019). Perancangan pusat kebudayaan majapahit di Kota Mojokerto extending tradition (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- [8] Dimiyanti, M. (2024). Kajian Epigrafi: Aspek Historis dan Sosial Isi Prasasti Incung Tanduk Kerbau Nomor Inventaris 07.02 Koleksi Museum Siginjei Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- [9] Eni, S. P., & Tsabit, A. H. (2017). *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur Indonesia*.
- [10] Eni, SP (2019). Memahami Relief-Relief Pada Candi-Candi Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari Dan Majapahit Di Jawa Timur. *Jurnal SKALA*, 6(2), 24. <https://doi.org/10.33541/scale.v6i2.41>
- [11] Dharmaputra, M. U. (2024). Kontroversi Konten Sejarah Pada Buku Non Teks Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Sd Kelas 1 Semester 2 Kurikulum 2013. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(01), 22-37.
- [12] Anwar Sanusi, A. S. (2013). *Pengantar ilmu ilmu sejarah*.
- [13] Aizid, R. (2022). *Pasang surut runtuhan kerajaan Hindu-Buddha dan bangkitnya kerajaan Islam di Nusantara*. Anak Hebat Indonesia.
- [14] Kurnia, S., Permana, Z., Soares, G. V., Suparmi, S., Aldrat, H., Khudri, K., & Asmara, A. E. (2023). Genealogy of the Raja Alam Pagaruyung Dynasty in Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau (1336-1825). *Journal of Philology and Historical Review*, 1(2).
- [15] Oktorino, N. (2020). *Hikayat Majapahit-Kebangkitan dan Keruntuhan Kerajaan Terbesar di Nusantara*. Elex Media Komputindo.
- [16] Yusuf, M. S. (2024). Meninjau Ulang Candi Boyolangu sebagai Pendharmaan Gayatri Rajapatni. *AMERTA*, 42(1), 1-18.
- [17] Rahim, A. (2021). Kerajaan Minangkabau Sebagai Asal Usul Kesultanan Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 399. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1340>
- [18] Utomo, B. B. (2016). *Pengaruh kebudayaan India dalam bentuk arca di Sumatra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [19] Ramli, S. (2014). *Menjaga Nilai-Nilai Religius dalam Adat dan Budaya Melayu Jambi Di Era Globalisasi*.